

PENGARUH RASIO LANCAR, RASIO CEPAT, DAN RASIO KAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2024

Krismandi Chandra¹, Choiroel Woestho^{2*}
^{1,2} Program Studi Akuntansi, STIE International Golden Institute
cwoestho@gmail.com²

*corresponden author cwoestho@gmail.com²

ARTICLE INFO

Keywords: DAR, DER, TIE, Return Saham

Received : 15, Okt

Revised : 26, Okt

Accepted: 18, Nov

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui situs resmi BEI, dengan pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Rasio Lancar tidak berpengaruh signifikan, Rasio Cepat berpengaruh positif signifikan, dan Rasio Kas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan ketiga rasio tersebut berpengaruh positif signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya batu bara, yang berperan penting dalam perekonomian nasional maupun global. Batu bara menjadi sumber energi primer untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) serta bahan baku berbagai industri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor mineral dan batu bara menyumbang Rp2.198 triliun atau 10,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 (ESDM, 2024). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran subsektor batu bara dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meskipun memberikan kontribusi besar, subsektor batu bara juga menghadapi tantangan yang signifikan. Fluktuasi harga batu bara di pasar global menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, isu lingkungan, transisi energi menuju sumber daya terbarukan, dan ketidakpastian regulasi menambah tekanan terhadap keberlangsungan usaha

subsektor ini. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di subsektor batu bara.

Untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, analisis rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas, sangat penting. Rasio likuiditas, yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Diana, 2019), likuiditas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang saat jatuh tempo, sedangkan (Ramayanti et al., 2023) menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih dipercaya kreditur dalam memperoleh pembiayaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil (research gap) terkait pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian (Wati, 2024), (Nadhifa & Budiyo, 2017), (Firmanza et al., 2021), dan (Armalinda, 2019) menemukan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya (Purwanti & Warasto, 2023), (Putri & Fuadati, 2019), dan (Anan, 2023) menyatakan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

Hal yang sama juga terjadi pada rasio cepat. Beberapa penelitian (Wati, 2024), (Armalinda, 2019), dan (Anan, 2023) menyatakan rasio cepat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Purwanti & Warasto, 2023), dan (Saddam & Fitriawati, 2025) yang menunjukkan rasio cepat tidak memiliki pengaruh signifikan.

Demikian pula dengan rasio kas, yang oleh sebagian peneliti dinyatakan signifikan (Nadhifa & Budiyo, 2017), (Armalinda, 2019), (Anan, 2023) serta (Saddam & Fitriawati, 2025), namun penelitian lain (Purwanti & Warasto, 2023) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Inkonsistensi ini mempertegas adanya research gap yang perlu dikaji ulang, khususnya dalam konteks subsektor batu bara di Indonesia.

Periode 2019–2024 menjadi menarik untuk diteliti karena mencakup tiga fase penting, yakni sebelum pandemi Covid-19, masa pandemi, dan masa pemulihan pasca pandemi. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menilai dinamika kinerja keuangan perusahaan subsektor batu bara dalam menghadapi gejolak ekonomi global maupun nasional. Analisis terhadap likuiditas perusahaan pada periode ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi adaptasi keuangan yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan literatur keuangan maupun secara praktis bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan strategis..

TINJAUAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama dalam menilai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019), laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan gambaran keadaan keuangan

suatu perusahaan pada waktu tertentu. (Kasmir, 2019) menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan peringkasan transaksi bisnis. Sementara itu, (Diana, 2019) menyebutkan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai media penyampaian informasi keuangan perusahaan yang dapat diakses oleh masyarakat, terutama perusahaan terbuka. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran sentral bagi manajemen, investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya.

Tujuan laporan keuangan tidak hanya sekadar menyajikan posisi keuangan, melainkan juga memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Putri & Fuadati, 2019) menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang relevan bagi penggunaannya. Menurut (Kasmir, 2019), laporan keuangan membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. (Kasmir, 2019) menambahkan bahwa laporan keuangan memiliki delapan tujuan, termasuk memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, biaya, perubahan posisi keuangan, serta kinerja manajemen.

Salah satu analisis utama terhadap laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Krisnawati, 2020), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban tanpa menjual aset tetap. (Lin et al., 2023) menyebutkan bahwa likuiditas adalah indikator penting dalam menilai kapasitas pembayaran kewajiban yang segera jatuh tempo. (Kasmir, 2019) menegaskan bahwa perusahaan dikatakan likuid apabila mampu melunasi kewajiban jangka pendek, sebaliknya jika gagal maka perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid.

Rasio likuiditas memiliki manfaat signifikan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut (Kasmir, 2019), bagi manajemen, rasio likuiditas bermanfaat untuk mengevaluasi kecukupan kas dan menjaga stabilitas keuangan. Investor menggunakan rasio ini untuk menilai potensi pembayaran dividen, sedangkan kreditur menjadikannya dasar dalam memberikan pinjaman. Oleh karena itu, tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan eksternal terhadap perusahaan, sedangkan tingkat likuiditas rendah menimbulkan risiko finansial yang serius.

Rasio likuiditas dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Rasio lancar (*Current ratio*) menunjukkan kemampuan aset lancar untuk menutup kewajiban lancar. (Kasmir, 2019) menjelaskan bahwa rasio lancar menjadi indikator margin of safety perusahaan. Menurut (Diana, 2019), apabila rasio lancar $> 2,00$, maka perusahaan dianggap sehat secara finansial. Rasio yang terlalu rendah menunjukkan kesulitan keuangan, sementara rasio terlalu tinggi bisa menunjukkan inefisiensi penggunaan aset.

Rasio cepat (*Quick Ratio*) adalah indikator likuiditas yang lebih konservatif dibandingkan rasio lancar karena tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio cepat menggambarkan

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan aset yang benar-benar likuid. (Nadhifa & Budiyo, 2017) menegaskan bahwa *Quick Ratio* lebih teliti dibandingkan *current ratio* karena mengeliminasi persediaan yang sulit diuangkan dengan cepat. Dengan demikian, rasio cepat menunjukkan gambaran realistis mengenai likuiditas perusahaan.

Rasio kas (*Cash Ratio*) adalah indikator yang paling ketat dalam menilai likuiditas perusahaan karena hanya membandingkan kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Menurut (Kasmir, 2019), rasio kas menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kas yang dimaksud mencakup uang tunai, saldo bank, serta investasi jangka pendek yang sangat likuid. Rasio kas yang seimbang menandakan perusahaan sehat, sedangkan rasio terlalu rendah menunjukkan kekurangan kas, dan rasio terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif.

Selanjutnya, kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan finansial. Menurut (Puspitarini, 2019), kinerja keuangan mencerminkan hasil nyata yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. (Krisnawati, 2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. (Nur & Woestho, 2022) menambahkan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang mencerminkan aset, kewajiban, modal, dan laba perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui berbagai metode analisis, salah satunya dengan *Return on Assets* (ROA). Menurut (Pramudita et al., 2023) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan keberhasilan perusahaan dalam mencapai profitabilitas. (Yuniar & Woestho, 2021) menegaskan bahwa kinerja keuangan juga dapat diukur dari likuiditas, leverage, profitabilitas, pertumbuhan, dan aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan sangat relevan karena dapat memberikan gambaran efektivitas perusahaan subsektor batu bara dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Secara konseptual, rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Saddam & Fitriawati, 2025), rasio lancar dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots \dots \dots (1)$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan menutup kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan adanya inefisiensi dalam penggunaan aset lancar karena dana mungkin terlalu banyak tertahan pada piutang atau persediaan (Diana, 2019).

Rasio cepat memberikan gambaran yang lebih konservatif dibandingkan rasio lancar. Rasio ini mengecualikan persediaan dari aset lancar karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk dicarikan menjadi kas. Menurut (Saddam & Fitriawati, 2025), rasio cepat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$Rasio Lancar = \frac{Aset Lancar - Persediaan}{Utang Lancar} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan, rasio lancar dianggap sebagai indikator yang lebih realitastis terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Nadhifa & Budiyanto, 2017), rasio ini sangat penting untuk perusahaan yang dimiliki tingkat persediaan tinggi, karena rasio penurunan nilai persediaan dapat memengaruhi likuiditas.

Rasio kas merupakan likuiditas yang paling ketat karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Menurut Hery (Pramudita et al., 2023), rasio kas dihitung dengan rumus :

$$Rasio Kas = \frac{Kas dan Setara Kas}{Utang Lancar} \dots \dots \dots (3)$$

Kas yang dimaksud dalam perhitungan ini mencakup *cash on hand*, saldo bank, serta investasi jangka pendek yang likuid seperti deposito kurang dari tiga bulan. Rasio kas ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo tanpa bergantung pada penjualan aset lain.

Ketiga rasio tersebut—*current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*—memberikan pandangan berbeda mengenai kondisi likuiditas perusahaan. *Current ratio* menggambarkan gambaran umum likuiditas, *Quick Ratio* menekankan likuiditas tanpa persediaan, sedangkan *Cash Ratio* menilai kemampuan likuiditas langsung melalui kas. Dengan demikian, ketiganya dapat saling melengkapi untuk memberikan evaluasi komprehensif mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Menurut (Kasmir, 2019), ROA merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungan ROA adalah:

$$Return on Asset = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \dots \dots \dots (3)$$

ROA yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien sehingga menghasilkan laba yang optimal. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya (Puspitarini, 2019).

Keterkaitan antara rasio likuiditas dan ROA terletak pada fungsi likuiditas sebagai indikator kestabilan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas baik biasanya dapat menjalankan aktivitas operasional tanpa hambatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengurangi profitabilitas

karena menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak digunakan untuk investasi produktif (Ramayanti et al., 2023).

Dalam konteks subsektor batu bara, fluktuasi harga komoditas dan tingginya kebutuhan modal kerja membuat analisis likuiditas menjadi semakin relevan. Rasio likuiditas yang ideal dapat membantu perusahaan mempertahankan stabilitas operasional meskipun menghadapi volatilitas pasar. Dengan demikian, analisis pengaruh *Current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* terhadap ROA menjadi penting untuk memahami bagaimana perusahaan subsektor ini menjaga kinerja keuangannya pada periode 2019–2024.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan secara empiris (Woestho et al., 2023). Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan teori akuntansi keuangan, konsep rasio likuiditas, serta hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara *current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* dengan kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H1):

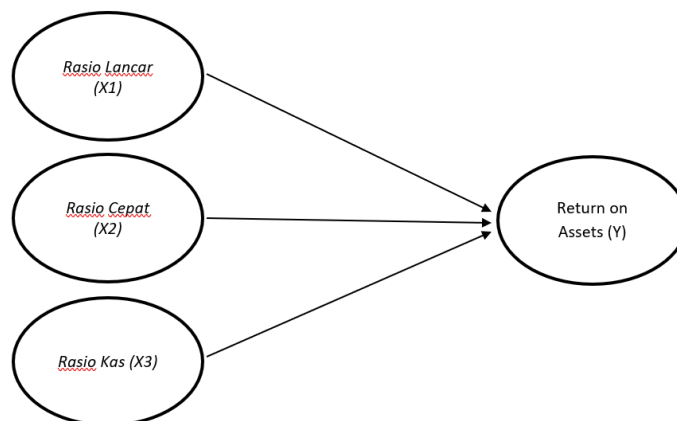
Rasio Lancar (*Current ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

Hipotesis 2 (H2):

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

Hipotesis 3 (H3):

Rasio Kas (*Cash Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.



Gambar 1. Kerangka Hipotesis

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Menurut (Saromah & Woestho, 2021) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode statistik, sedangkan metode asosiatif bertujuan untuk mengetahui

hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor batu bara. Menurut (Yuniar & Woestho, 2021), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui sumber tidak langsung, seperti dokumen, publikasi, dan laporan resmi. Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai aset lancar, persediaan, kas, kewajiban lancar, laba bersih, serta total aset perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, yaitu sebanyak 24 perusahaan. Menurut (Woestho et al., 2023), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan demikian, populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor batu bara yang masih aktif dan tidak delisting selama periode pengamatan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Saddam & Fitriawati, 2025). Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain: (1) perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar secara konsisten di BEI pada periode 2019–2024, (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, (3) menggunakan dolar AS sebagai mata uang pelaporan, dan (4) secara konsisten membagikan dividen selama enam tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 7 perusahaan sampel yang memenuhi persyaratan, yaitu Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), Bayan Resources Tbk. (BYAN), Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR), Golden Energy Mines Tbk. (GEMS), Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP), dan Samindo Resources Tbk. (MYOH). Pemilihan sampel ini diharapkan mampu mewakili kondisi keuangan subsektor batu bara pada periode penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen meliputi Rasio Lancar (X1), yang dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2019); Rasio Cepat (X2), yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar kemudian dibagi dengan kewajiban lancar (Nadhifa & Budiyanto, 2017); serta Rasio Kas (X3), yang dihitung dengan kas dan setara kas dibagi dengan kewajiban lancar.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y), yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut (Diana, 2019), ROA adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rumus perhitungannya adalah laba bersih dibagi dengan total aset. Indikator ini dipilih

karena mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai profitabilitas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan statistik deskriptif untuk menggambarkan data penelitian melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Menurut (Saromah & Woestho, 2021), statistik deskriptif membantu peneliti menyajikan data dengan ringkas dan informatif.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi layak digunakan. Uji normalitas digunakan untuk menilai distribusi residual data. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF; jika tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson untuk mendeteksi korelasi error antarperiode. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Spearman's rho maupun *scatterplot*.

Tahap terakhir adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS, yang memungkinkan analisis dilakukan secara akurat dan sistematis.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Variabel independen yang dianalisis adalah Rasio Lancar (*Current ratio/CR*), Rasio Cepat (*Quick Ratio/QR*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio/CSR*), sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR) memiliki nilai minimum 1,02, maksimum 3,87, dengan rata-rata 2,15 dan standar deviasi 0,72. *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai minimum 0,75, maksimum 2,50, rata-rata 1,32, dan standar deviasi 0,58. *Cash Ratio* (CSR) memiliki nilai minimum 0,40, maksimum 1,80, rata-rata 0,95, dan standar deviasi 0,44. Sedangkan ROA memiliki nilai minimum 2,10%, maksimum 14,60%, rata-rata 7,25%, dan standar deviasi 3,21%. Data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antarperusahaan dalam pengelolaan likuiditas maupun profitabilitas.

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,873 berada di antara batas dU dan 4-dU, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* menunjukkan

titik menyebar secara acak, sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 1,782 + 0,052CR - 0,031QR + 0,415CSR$$

Persamaan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit CR meningkatkan ROA sebesar 0,052, setiap peningkatan satu unit QR menurunkan ROA sebesar 0,031, dan setiap peningkatan satu unit CSR meningkatkan ROA sebesar 0,415.

Hasil uji t parsial untuk variabel *Current ratio* (CR) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,212 dengan signifikansi $0,237 > 0,05$. Artinya, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas.

Variabel *Quick Ratio* (QR) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,894 dengan signifikansi $0,372 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa QR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, meskipun QR mencerminkan likuiditas yang lebih konservatif dibandingkan CR, hal ini belum mampu menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan subsektor batu bara.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, variabel *Cash Ratio* (CSR) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,885 dengan signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan menyediakan kas dan setara kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan.

Hasil uji F simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,932 dengan signifikansi $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa CR, QR, dan CSR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, meskipun secara parsial hanya CSR yang signifikan, secara simultan ketiga variabel likuiditas tetap memengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor batu bara.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,427, yang berarti 42,7% variasi kinerja keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel CR, QR, dan CSR. Sementara 57,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional, harga batu bara dunia, kebijakan pemerintah, maupun kondisi makroekonomi global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio kas (CSR) yang berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial, sementara rasio lancar (CR) dan rasio cepat (QR) tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, ketiga rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas yang efektif menjadi kunci utama profitabilitas perusahaan subsektor batu bara di Indonesia pada periode 2019–2024.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Lancar (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian (Purwanti & Warasto, 2023) dan (Ramayanti et al., 2023) yang juga menemukan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Kondisi ini dapat dijelaskan karena tingginya CR pada perusahaan subsektor batu bara lebih banyak disebabkan oleh tingginya piutang usaha dan persediaan, yang belum tentu dapat segera dikonversi menjadi kas. Dengan demikian, meskipun perusahaan tampak likuid secara rasio, hal itu tidak menjamin peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Rasio Cepat (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saddam & Fitriawati, 2025), yang menyatakan bahwa QR tidak berhubungan langsung dengan profitabilitas. Hal ini terjadi karena meskipun QR mengecualikan persediaan dari aset lancar, elemen lain seperti piutang masih memiliki risiko keterlambatan pembayaran. Dengan demikian, rasio ini belum mampu mencerminkan kontribusi nyata terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan dua rasio sebelumnya, Rasio Kas (CSR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mendukung penelitian (Nadhifa & Budiyanto, 2017), dan (Anan, 2023) yang menyatakan bahwa kas dan setara kas menjadi indikator utama dalam mendukung profitabilitas. Dalam konteks subsektor batu bara, likuiditas kas yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, membiayai kegiatan operasional, serta memanfaatkan peluang investasi dengan cepat. Dengan demikian, kas yang cukup memberikan fleksibilitas tinggi bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan sekaligus meningkatkan laba.

Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, QR, dan CSR bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, meskipun secara parsial tidak semua rasio likuiditas berpengaruh, namun secara keseluruhan tingkat likuiditas tetap menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2018), bahwa rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek sekaligus menjaga keberlanjutan operasional.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,427 menunjukkan bahwa 42,7% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel CR, QR, dan CSR. Sisanya sebesar 57,3% dipengaruhi faktor lain seperti harga batu bara global, efisiensi operasional, kebijakan manajemen, maupun regulasi pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas memang penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu profitabilitas perusahaan. Faktor eksternal seperti lonjakan harga batu bara pada periode 2021–2023 juga sangat berpengaruh terhadap kenaikan ROA perusahaan subsektor ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya pengelolaan likuiditas, khususnya kas, bagi perusahaan subsektor batu bara di Indonesia. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen agar lebih fokus pada manajemen kas yang efektif, tanpa hanya terpaku pada peningkatan *current ratio*

atau *Quick Ratio* semata. Bagi investor, hasil penelitian ini menjadi acuan bahwa perusahaan dengan *Cash Ratio* yang sehat memiliki prospek profitabilitas yang lebih baik. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian tambahan dengan memasukkan variabel eksternal seperti leverage, efisiensi operasional, dan harga komoditas global untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor batu bara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan subsektor batu bara periode 2019–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar tidak selalu mencerminkan peningkatan profitabilitas.

1. Rasio Cepat (QR) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti tingkat likuiditas tanpa persediaan belum dapat menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan subsektor batu bara.
2. Rasio Kas (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan setara kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek, semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.
3. Secara simultan, CR, QR, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,427. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga rasio likuiditas bersama-sama mampu menjelaskan 42,7% variasi kinerja keuangan, sementara 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Sementara, berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi perusahaan subsektor batu bara, manajemen perlu lebih fokus dalam mengelola kas dan setara kas, karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Optimalisasi penggunaan kas tidak hanya penting untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi juga untuk mendukung investasi yang produktif.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor disarankan untuk memperhatikan kondisi *Cash Ratio* perusahaan, karena indikator ini lebih berhubungan langsung dengan profitabilitas dibandingkan *current ratio* dan *Quick Ratio*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan menambahkan faktor eksternal seperti leverage, efisiensi operasional, serta harga batu bara global, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan subsektor batu bara.
4. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan yang mendorong perusahaan

subsektor batu bara menjaga keseimbangan likuiditas dan profitabilitas, khususnya melalui manajemen kas yang lebih efektif di tengah dinamika harga komoditas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan, M. (2023). Analisis Cash Ratio, Quick Ratio Dan Current Ratio Terhadap Return On Asset (Studi Kasus: Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2022). *Warta Dharmawangsa*, 17(4), 1528–1545. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i4.3805>
- Armalinda, A. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Return On Assets (ROA) Pada PT. Matahari Putra Prima Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 16(2), 111–118. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v16i2.3411>
- Diana, S. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya*. In Media.
- Firmanza, F., Fathir, K., Nardi, N., & Saddam, M. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Return on Asset Pada Pt Sumber Alfaria Trijaya, Tbk Di Jakarta Periode Tahun 2012-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(3), 246–254. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.63>
- Iin, K., Mufidah, E., & Oktafiah, Y. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022). *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 8(2), 114–122. <https://doi.org/10.33752/bisei.v8i2.5253>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Krisnawati, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Expedisi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 13(1), 162–169. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page162>
- Nadhifa, N. Y., & Budiyanto. (2017). PENGARUH CURRENT RATIO, QUICK RATIO DAN CASH RATIO TERHADAP PROFITABILITAS Nurlaila Yaumin Nadhifa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(12), 1–19.
- Nur, A. P., & Woestho, C. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i1.1003>
- Pramudita, D. T., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2023). Analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Health Care Tahun 2014-2022). *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(1), 01–15. <https://doi.org/10.62335/dqv4ft24>
- Purwanti, B., & Warasto, H. N. (2023). the Influence of Current Ratio, Quick Ratio and Cash Ratio, on Return on Assets At Pempek Cawan Putih Restaurant Period 2012-2021. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)*, 4(2), 31–36. <http://www.ijosmas.org>
- Puspitarini, S. (2019). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Size Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 5(01), 78–92.
- Putri, M. P., & Fuadati, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan

- Profitabilitas, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(9), 1–18.
- Ramayanti, S., Hinggo, H. T., & Sulistyandari. (2023). Pengaruh Likuiditas, Debt Equity Ratio dan Total Assets Turn Over Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, 3, 1167–1176. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/sneba/article/view/5774>
- Saddam, C., & Fitriawati, R. (2025). Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas dan Rasio Utang dengan Ekuitas terhadap Profitabilitas. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 4(1), 304–320. <https://doi.org/10.30640/digital.v4i1.3943>
- Saromah, T., & Woestho, C. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Solvabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Industri Perbankan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 391–400. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i4.708>
- Wati, W. R. (2024). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(4)(04), 993–999.
- Woestho, C., Wibowo, A., & Fikri, N. (2023). Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Sumber Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi D . I . Yogyakarta *Analysis of Contribution and Effectiveness of Regional Revenue Sources on Regional Original Revenues of the Province D . I . Yogy*. 23(1), 57–65.
- Yuniar, K. A., & Woestho, C. (2021). Pengaruh Debt To Assets Ratio (Dar) Dan Fixed Assets Turnover (Fato) Terhadap Return on Assets Pt Ciputra Development, Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 125–134. <https://doi.org/10.31599/jiam.v17i2.742>